

Perilaku Pergaulan Anak Remaja Dengan Pendekatan Pendidikan Agama Dan Aspek Moralitas

Haidah Karany

Poltek Negeri Samarinda, Kalimantan Timur

Email: jurnal978@gmail.com

Abstrak: Perlunya pendekatan Agama dan pendekatan aspek moralitas ini berawal dari melihat, menelaah perilaku remaja jaman sekarang yang sudah banyak telah melampaui batas norma, moral dan agama sebagai pedoman hidup umat manusia, apalagi umat Muslim khususnya. Pendidikan Agama dan pendidikan moral serta etika sangat berperan penting di dalam perkembangan anak remaja, dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa hasil analisis dan temuan konsep dalam pendidikan untuk anak remaja, hasil dari riset yang dilakukan secara mandiri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan model fenomenology, karena kenakalan remaja saat ini merupakan sebuah lingkaran fenomena yang perlu penanganan serius dari semua stakeholder terkait.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 13-06-2019

Disetujui pada : 31-07-2019

Dipublikasikan pada : 31-07-2019

Kata Kunci:

Perilaku, Kenakalan Remaja, Pendidikan Agama, Moralitas.

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i3.124

PENDAHULUAN

Mahluk hidup apalagi manusia tentu tidak dapat lepas dari sebuah aktifitas yang namanya ‘pergaulan’, karena sifat dari hampir semua mahluk hidup saling membutuhkan satu sama lain, namun sebuah pergaulan yang tidak sesuai dengan norma atau aturan agama atau negara, biasanya akan mempunyai dampak negatif terhadap yang melakoninya, termasuk para siswa atau anak didik, apalagi saat usia mereka masih dalam perkembangan sehingga sangat mudah terombang ambing oleh pergaulan yang dapat merusak dan menghancurkan masa depan mereka.

Dengan melihat fenomena sekarang tentang pergaulan anak remaja yang semakin tidak terkontrol akibat dari sebuah pergaulan yang tanpa batas dan terkadang mereka lebih pandai untuk berkamufase seolah-olah bermoral yang baik di depan orangtua, hal inilah terkadang yang membuat orangtua terkecoh dan kemudian menganggap si anak sebagai anak baik dan bermoral, tidak sedikit orangtua atau pun Guru disekolah baru mengetahui saat si anak/siswa sudah diambang kehancuran fisik serta psikis (kejiwaan) mereka dan tidak sedikit diantara mereka harus berurusan dengan fihak berwajib serta harus masuk panti rehabilitasi (karena masih di bawah umur)

Kenakalan remaja tidak terlepas dari pergaulan mereka dengan sesama teman, ataupun lingkungannya, sehingga dengan pergaulan yang melampaui batas tersebut tanpa sadar atau sadar mereka telah melanggar hukum dan norma. Menurut Jensen (dalam Sarwono, 1985:256) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mencuri milik orangtua dan merokok, mengingkari status orang tua dengan cara mingsgat (lari dari rumah) dan

membantah perintah orangtua, dan hal hal lainnya, akan tetapi perilaku yang melanggar itu apabila dibiarkan terus berlanjut akan membuat si anak tetap merasa leluasa sehingga ada kecendrungan bertambah dengan kenakalan yang lain yang lebih berbahaya, dan yang sangat disayangkan anak-anak tersebut masih dalam usia sekolah sehingga sangat mengganggu perkembangan otak mereka, apalagi bila kenakalan tersebut sudah sangat parah hingga pada penggunaan obat-obatan terlarang, pemakaian / kecanduan lem, dan sebagainya.

Disini peran orangtua, guru dan lingkungan sangat berperan penting didalam mengarahkan para anak remaja didalam pergaulan mereka, bisa saja mereka berkelakuan baik di depan Guru, orangtua atau di lingkungannya akan tetapi mereka dapat menjadi liar dan tanpa kendali saat berada di pergaulan sesama teman sebaya mereka yang juga sudah mulai merasa bebas melakukan apa saja termasuk pemakaian NAFZA (obat terlarang), sex bebas, dan tidak sedikit anak remaja wanita hamil diluar nikah atau melakukan aborsi yang akibatnya bisa fatal terhadap diri mereka. Kemudian peran agama sebagai pedoman hidup manusia sangat penting ditanamkan sejak dini, pada anak-anak /siswa untuk menjadi benteng di dalam pergaulan dunia moderen yang semakin sulit terbandung, hal ini juga sangat berpengaruh dengan faktor perilaku mereka, apabila orangtua atau Guru terlalu membebaskan gaya hidup pergaulan anak anak tersebut. Bruce J. Cohen dalam Idianto Muin (2013:156), Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat, dan pendapat lain dari B. Horton Bahwa penyimpangan yang dilakukan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai sebuah pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau lingkungan suatu masyarakat.

Dari pendapat kedua ahli psikologi diatas dapat di telaah bahwasanya lingkungan dan masyarakat, sangat berperan penting memantau pergaulan anak anak ataupun siswa, walau bukan dalam kapasitas sebagai orangtua atau Guru, agar tidak terjadi penyimpangan norma atau perilaku yang melanggar aturan di lingkungan masyarakat itu sendiri. Anak-anak atau siswa itu memang rentan akan pengaruh pergaulan baik pergaulan positif ataupun negatif, menurut Oswald Kroh (dalam Wasty 2012:69), bahwa manusia itu mempunyai fase fase perkembangan sebagai berikut; (1). Masa kanak-kanak awal: yakni masa perkembangan sejak lahir, sampai masa troitz pertama, (2). Masa bersekolah: yakni masa perkembangan, sejak setelah masa troitz pertama, hingga masa troitz pertama, kedua, (3). Masa kematangan: yakni sejak pasca masa troitz kedua berakhir, hingga masa remaja usai.

Fase perkembangan manusia di masa remaja itulah yakni pada fase troitz kedua usai dan masuk usia sekolah si anak pada saat itu diperkirakan duduk di kelas lima SD hingga SLTA, dan saat itu pergaulan mereka, sudah agak sulit terpantau orangtua atau Guru, karena mereka sudah mulai masuk pada dunia belajar ingin mandiri, biasanya anak anak ini sudah mulai berani, memberikan argumen atau alasan saat mereka keluar rumah untuk bergaul pada teman temannya.

Studi fenomenologi penulis pilih dalam melakukan penelitian tentang, analisis pergaulan anak remaja ditinjau dari aspek moralitas, mengingat pendekatan ini dalam perspektif penulis lebih cocok untuk menelaah. mendalami, mengkaji secara individu tentang pergaulan anak remaja khususnya mereka yang sudah terlanjur masuk ke dalam dunia pergaulan bebas dan mulai tidak terkendali oleh orangtua/keluarga/Guru di sekolah, dalam pengertian menjadi pecandu obat-obatan terlarang, tawuran (perkelahian antar kelompok), melakukan pencurian, bahkan sex bebas, dan sebagainya padahal mereka masih dibawah umur, seperti yang termaktub di dalam UU.No35 Tahun 2014, tentang Perlindungan anak, mereka belum boleh dijerat hukum pidana ataupun perdata,

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI:2014) Pasal 1 ayat 1: bahwa anak-anak itu mereka yang masih berusia dibawah 18 tahun (dibawah delapan belas) (hingga yang masih dalam kandungan).

Manfaat penelitian ini secara **Teoritik** : Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan masukan yang positif pada pihak lain dalam membina para generasi muda utama anak-anak remaja yang masih dalam usia sekolah, akibat pergaulan yang tidak terkontrol membuat mereka menjadi remaja yang tidak terarah, hingga berdampak dengan kesuraman masa depan mereka, serta menjadi beban pemikiran orangtua/keluarga/sekolah/maupun lingkungan dimana si anak tersebut tinggal.

Manfaat Praktis dari penelitian ini, terutama untuk penulis sendiri dapat memberikan masukan dan arahan secara langsung saat melakukan wawancara/dialog pada anak-anak remaja yang kebetulan dipilih untuk menjadi partisipan/informan, dan elemen-elemen masyarakat yang ikut terlibat dalam penelitian yang penulis lakukan, dapat menjadi pengalaman langsung, yang secara praktis mereka pun dapat melakukannya.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan jenis **pendekatan kualitatif** definisi Penelitian kualitatif menurut Creswell (1998) Adapun penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Dalam penelitian kualitatif jenis **penelitian studi fenomenologi** ini keberadaan tokoh yang menjadi media informasi juga harus benar-benar orang yang mempunyai peranan penting di dalam pokok permasalahan yang akan diteliti, dan juga penelitian kualitatif memfokuskan pada titik yang menjadi problematika dengan teknik mengerucutkan pokok masalah. Kemudian Clark(1987) berpendapat bahwa Fenomenology/fenomena merupakan sebuah ungkapan filosofis dan juga suatu model pendekatan dalam penelitian yang sifatnya kualitatif. Intinya *fenomenology* ini berkenaan dengan pengertian tentang bagaimana keseharian, dunia, perilaku inter-subyektif atau juga dunia nyata(realita) kehidupan dapat pula disebut lebenswelt. Dalam etimologi bahasa, Fenomenology sendiri berasal dari akar bahasa Yunani dengan suku kata Phanemenon yang berarti fenomena atau sesuatu yang tampak dan terlihat dalam bahasa Indonesia, dipakai istilah atau dengan pengertian gejala/fenomena. Sedangkan istilah kata dari fenomenology itu sendiri pertama kali dipublikasikan oleh seorang tokoh sosiologi bangsa Jerman Johann Heinrich Lambert.

Pendekatan kasus atau dengan kajian studi fenomenologi pendapat Arikunto(2002), Penelitian kasus itu adalah penelitian yang harus dilakukan dengan cara yang intensif, rinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. dan Apabila melihat konstruk wilayahnya, penelitian kasus ini meliputi daerah atau subjek yang sempit, antara pendekatan case study dengan pendekatan studi fenomenologi memang ada kemiripan dalam banyak hal

Karena objek yang diteliti bukan orang banyak sehingga penulis memilih pendekatan studi fenomenologi, dan hal yang penulis teliti ini adalah memang sebuah fenomena di masyarakat dewasa ini, dengan maraknya anak-anak remaja yang terjerumus kedalam jurang pergaulan yang merugikan masa depan mereka.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada kampung halaman penulis sendiri di Sei Kledang, kecamatan Samarinda Seberang Kodya Samarinda Kalimantan Timur, alasannya adalah

penulis dengan para informan sudah cukup mengenal sehingga dalam komunikasi sudah tidak merupakan suatu halangan, kemudian juga dari informan ada yang masih punya hubungan family, serta rumah mereka tidak terlalu jauh dari penulis, sehingga aktifitas para informan cukup diketahui, dan bahkan oleh masyarakat sebagian, kemudian waktu pelaksanaan penelitian, sebenarnya jauh sebelum penulis melakukan penelitian ini sekitar pertengahan bulan Januari 2019, penulis mulai melakukan observasi dan dialog dialog kecil dengan para informan ini, namun saat itu hanya sebatas memberi nasihat, memantau para informan dan remaja lainnya, karena di desa penulis memang sudah mulai terpengaruh para remajanya (sebagian), penelitian ini selesai sekitar bulan April 2019.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lima orang partisipan untuk dijadikan informan, tiga orang partisipan/informan adalah anak remaja yang sudah mengalami ketergantungan dengan jenis zat terlarang untuk di konsumsi sejenis "lem", dan dua orangtua dari anak remaja yang mengalami ketergantungan dengan zat tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Setiap penelitian hampir semuanya memulai langkah dengan observasi atau peninjauan objek penelitian, karena tanpa observasi lebih dahulu peneliti tidak akan mengenal medan yang akan menjadi objek penelitian, dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi "partisipatoris", dalam artian penulis masuk sebagai partisipan namun tetap menjaga jarak dengan para informan, menurut Sosiologi.com (2018) Metode observasi adalah partisipatoris bisa dideskripsikan sebagai bentuk dari metode pengamatan dimana peneliti memposisikan dirinya sebagai partisipan sebagaimana orang lain yang sedang diobservasi. Dalam memposisikan diri sebagai partisipan, peneliti tetap harus menjaga jarak agar unsur objektivitas tetap terjaga, hal ini dilakukan agar informan tidak merasa sedang dihakimi, atau akan di laporkan pada orangtua/keluarganya.

Wawancara

Dalam penelitian jenis kualitatif wawancara (interview) langsung dengan partisipan/informan adalah langkah setelah observasi, guna mengumpulkan data baik secara dialog atau merekam hasil wawancara untuk dianalisis menjadi data sajian menurut Sugiono (2014), Tujuan dari wawancara tersebut adalah untuk menemukan titik permasalahan agar lebih terbuka dimana pihak-pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat secara sukarela perlu ketelitian dari peneliti yang sedang melakukan penelitian dalam mendengarkan dan mencatat informasi dari informan atau partisipan yang di wawancarai saat itu dalam hal ini penulis melengkapi diri dengan catatan kecil, alat rekam (hp/smartphone), yang juga berfungsi di saat pengambilan dokumentasi gambar (bila diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti)

Dokumentasi

Dalam setiap penelitian baik kuantitatif ataupun kualitatif dokumentasi juga merupakan media terpenting dalam pengolahan data untuk diolah sebagai bahan yang akan di teliti, Sugiono (2012:329) Mengartikan dokumen, suatu hal yang di lewati tetapi dapat menjadi sebuah bukti fisik untuk penguat data, yang bisa berupa gambar(photo), tulisan, atau sebuah karya monumental. Dokumen dalam penelitian kualitatif memang sangat diperlukan oleh penulis, karena tidak semua data diolah ditempat, ada hal hal penting dalam wawancara misalnya, harus di rekam dulu kemudian diolah menjadi narasi yang dapat difahami oleh semua pihak.

Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini penulis menggunakan teknik purpose sampling, artinya hanya orang-orang-orang tertentu saja yang diberikan angket, dalam hal ini

adalah para partisipan yang menjadi responden dan dalam jumlah yang terbatas, dengan tiga kriteria (1) Pelaku sendiri (2) Mengalami sendiri (3), Merasakan sendiri, kemudian hasil wawancara langsung dan angket jawaban tertulis tadi diolah dan di reduksi kembali, penggunaan purpose sampling bagi penulis, untuk mendapatkan jawaban tertulis selain jawaban-jawaban lisan lewat dialog dan wawancara pada informan, kemudian Nasution (1992) Mengatakan bahwa metode kualitatif menggunakan pemilihan sampel berdasarkan tujuan penelitian, dan sampel yang diambil cenderung sedikit (terbatas) Penelitian kualitatif ini sering berbentuk studi kasus atau multi kasus. Penelitian ini tidak ada menggunakan istilah seperti populasi, namun disebut sebagai situasi sosial yang terdiri dari 3 elemen, yaitu place (tempat), actor (pelaku), dan activity (aktifitas)

Dari tiga faktor yang menentukan saat pengambilan purpose sampling, adalah tempat (place) artinya tempat kejadiannya dimana? (2) Actor (pelaku), siapa pelakunya? (3). Activity (aktifitas), Apa yang dilakukannya?, sehingga harus terjawab secara tuntas, dengan menggunakan media wawancara serta angket pertanyaan yang diberikan oleh penulis, pada para partisipan/informan tersebut.

HASIL dan PEMBAHASAN

Dari hasil analisa dan olah data mengenai aspek moralitas pada anak remaja di desa penulis (tertera di lokasi penelitian), dari kelima informan, maka dapat dilihat dari hasil jawabannya dalam bentuk narasi yang sudah diolah dan direduksi oleh penulis, dengan menggunakan bahasa yang baku, karena hasil dialog dan wawancara yang asli (bercampur bahasa daerah informan), kemudian dalam kesepakatan antara penulis dan informan serta menjaga kode etik, maka penulis hanya menggunakan insial nama saja. berikut cuplikan hasil wawancara dengan ke lima informan :

Nama: HN, Umur: 16 tahun, Status pelajar, Kasus: Pengguna zat terlarang (pertanyaan: Sejak kapan menjadi pengguna zat terlarang?), jawaban : *''Saya menggunakan sejak kelas lima SD, tanpa diketahui oleh orangtua saya atau keluarga saya, saya mulai dengan coba coba karena teman saya yang mengajak dan sekarang saya ikut, hingga sekarang masih, alasannya kalau tidak ikut, tidak setia dengan teman''*(informan I).

Nama: AS, umur; 15 tahun, Status: Pelajar, Kasus: Pengguna zat terlarang (Pertanyaan: Sejak kapan menjadi pengguna zat terlarang?), jawaban : *''Saya ikut teman yang mengajak, saat itu saya masih SMP kelas satu, orangtua tau dan sudah melarang, namun saya sembunyi-sembunyi melakukannya, lalu kalau gak ikut nanti tidak ditemani sama mereka* (maksudnya grupnya) (informan II).

Nama: DL, Umur: 15 tahun, Status; Pelajar, Kasus; pengguna zat terlarang, (pertanyaan; (Sejak kapan menjadi pengguna zat terlarang?), jawaban: *''Saya menggunakannya sejak mau lulus sekolah dasar (SD), saat itu ada teman datang kerumah lalu ajak saya menggunakan zat itu (ngelem maksudnya), orangtua saya tau dan sudah melarang bahkan sudah di pukul, dan saya pura2 aja, tidak lagi memakai, sekarang kami masih memakainya bila ngumpul dengan teman teman''*(informan III)

Nama: MB, Umur: 45 tahun; Status: Ayah pengguna zat terlarang, (Pertanyaan: Apakah bapak mengetahui bila anak bapak menjadi pengguna zat terlarang?), jawaban: *''Saya terkejut saat diberitau tetangga kalau anak saya ikut dan terseret menjadi pengguna zat tersebut, karena prilaku dirumah baik baik saja, dan saya sudah menasihatinya melarang. bahkan saya pukul, memang saya lihat pisiknya kurus dan loyo, saya sudah hampir putus asa* (informan IV)

Nama : UR, Umur : 47 Tahun,: Status; Ayah pengguna zat terlarang, (Pertanyaan: Apakah bapak mengetahui bila anak bapak menjadi pengguna zat terlarang?), Jawaban:

”Saya tidak mengerti kenapa anak saya bisa terlibat dalam pengguna zat tersebut, saya pernah menemukan zat itu (bahan tsb), di dalam kamarnya, dan saya sudah larang dan juga pernah saya pukul, nampaknya baik baik saja sekarang” (informan V)

Dari tiga jawaban informan (sebagai pengguna), ada kemiripan, yaitu diajak teman dan kemudian takut tidak di temani lagi, artinya pergaulan sangat mempengaruhi dari ketiga anak tersebut, lalu kemudian jawaban ayah dari dua orang anak korban zat terlarang juga sama ada kemiripan yaitu “tidak tau” dan tidak percaya kalau si anak bisa terjerumus kedalam pengguna zat terlarang

Kalau di analisis jawaban tersebut, maka terlihat bahwasanya pergaulan mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku, dan kemudian karena perilaku yang tidak terpuji maka si anak menutupinya dengan berpura-pura baik, dan sopan. pergaulan mampu membuat si anak membohongi orangtua/keluarga, agar perilakunya tidak diketahui.

KESIMPULAN

Dari hasil observasi, kemudian melakukan wawancara, jawaban angket, kemudian olah data menjadi narasi yang penulis lakukan dengan teknik marathion maka penelitian ini dapat disimpulkan, dengan beberapa hal yang perlu menjadi masukan utama pada orangtua, Guru dan elemen masyarakat, agar lebih mewaspadaai gejala gejala/fenomena yang ada, agar lebih cepat tanggap (1). Perlunya koordinasi antara orangtua dan Guru serta masyarakat saat melihat aktifitas yang mencurigakan di lingkungannya. (2). Orangtua harus proaktif dalam melihat perkembangan anaknya, saat ada hal hal yang mencurigakan (3). Anak anak perlu mawas diri dalam hal bergaul, walau itu teman baik, teman sekolah, teman sekampung

Pergaulan yang melampaui batas dan norma akan berakibat buruk bagi pelakunya, dan hal ini akan berpengaruh pada perilaku seseorang, dan perlunya bimbingan agama sebagai penopang untuk di dalam pergaulan agar dapat menghindari pengaruh pengaruh negatif dari pergaulan, pertemanan.

Pendekatan agama dan sisi moralitas adalah benteng terkuat untuk menjauhkan anak anak kita (remaja kita), dari pergaulan bebas, kenakalan remaja, sebagai penerus generasi bangsa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT Rineka, 2002.
- John, W, Creswel. (1998). *Qualitatif Inquiri And Research Design: Choosing Among five Traditions*. London: SAGE Publications.
- KPAI, (2014). <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak>. KPAI. 2014. <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak>.
- Moustakas, Clarks. (1987). *Phenomenological Research Methods*,. California: SAGE.
- Muin, Idianto. (2013) *Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, (1982). source : <https://www.ilmubahasa.net/2016/12/teknik-sampling-penelitian-kualitatif.html>. Ilmu bahasa .net. 2016. source : <https://www.ilmubahasa.net/2016/12/teknik-sampling-penelitian-kualitatif.html>.
- Sarwono Sarlito, W. (2013). *Psikology Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soemanto, Wasty. (2012). *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Rineka Cipta.

Sociology.com (2018) : <http://sociologis.com/metode-observasi>. 2018. Sociology.com,
<http://sociologis.com/metode-observasi>.
Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Bandung:
Alfabeta. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.